

## PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH ANTROPOLOGI MASYARAKAT INDONESIA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KREATIF KRITIS

Widyaningsih  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: widyaningsih@uny.ac.id

### Abstrak

Hasil yang dicapai dari penelitian Anthropologi Masyarakat Indonesia adalah, 1) peningkatan proses pembelajaran pada subjek ini telah memotivasi mahasiswa dalam berargumentasi, menganalisa, menemukan permasalahan serta mencari solusi yang tepat, dan 2) sebagai hasil pembelajaran, pemahaman dan wawasan mahasiswa mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi lebih baik. Mahasiswa juga dapat melihat secara langsung keanekaragaman budaya dan masyarakat (multikultural) Indonesia dan juga orang-orang yang memerlukan perhatian serius. Pembelajaran kreatif-kritis tetap perlu untuk diimplementasikan pada subjek pembelajaran yang lain.

**Kata kunci:** *pembelajaran Anthropologi Masyarakat Indonesia, pembelajaran kreatif-kritis, kehidupan sosial budaya*

## IMPROVING THE TEACHING QUALITY OF ANTHROPOLOGY OF INDONESIAN SOCIETY SUBJECT BY USING CREATIVE-CRITICAL LEARNING APPROACH

### Abstract

The results which were achieved by teaching Anthropology of Indonesian Society can be concluded into the following points: (1) the improvement of the learning process through teaching this subject has motivated students to give their arguments, analyze, find the problem, and look for the right solution, and (2) in terms of the results of learning, students can comprehend the concept of better social and cultural life. Students can also see directly the social and cultural diversities (multicultural condition) of Indonesia and also the people who need to get serious attention. Therefore, creative-critical learning still needs to be implemented as well in other subjects.

**Keywords:** *the teaching of Anthropology of Indonesian Society Subject, creative-critical learning approach, social cultural life*

### PENDAHULUAN

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dengan segala aktivitasnya. Di satu pihak, manusia adalah pencipta kebudayaan, di pihak lain kebudayaan yang membentuk perilaku manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat antara manusia dan kebu-

dayaan. Antropologi memiliki sub disiplin, seperti: antropologi biologi, etnolinguistik, arkeologi, prasejarah, dan etnologi. Agar memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai kedudukan, fungsi dan peran bahasa dalam kebudayaan, pengenalan dan pemahaman mengenai antropologi dengan sendirinya merupakan sesuatu yang mutlak diketahui peserta didik mela-

lui suatu pelajaran yang mandiri. Dengan mempelajari antropologi diharapkan peserta didik mampu menyerap antropologi sebagai pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyikapi perbedaan latar budaya, masyarakat, bahasa dan kepercayaan di masyarakat.

Pengajaran mata kuliah Antropologi Masyarakat Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas pencapaian hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas ini dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kreatif-kritis dengan muatan *hard-skill* dan *soft-skill*. Di samping itu dalam pelaksanaan pembelajaran juga menekankan pentingnya kesadaran mahasiswa akan kondisi multikultural masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Tanpa kesadaran itu hasil pembelajaran menjadi kurang memadai.

Mata kuliah ini membicarakan persoalan yang berkaitan dengan aneka ragam masyarakat dan kebudayaan (kondisi multikultural) yang ada di Indonesia. Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya bersifat konvensional, yaitu ceramah. Dalam ceramah diupayakan adanya diskusi untuk mengajak peserta kuliah aktif, namun pada kenyataannya pemahaman mahasiswa dalam mengembangkan daya kreatif dan kritis masih rendah bahkan pihak mahasiswa cenderung pasif dan kurang interest. Maka dampaknya bagi mahasiswa adalah pencapaian hasil pembelajaran yang tidak optimal. Hal ini merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian dan segera digantikan dengan pendekatan pembelajaran lain yang lebih efektif dan efisien serta menggairahkan mahasiswa. Jika kebudayaan dalam pembelajaran dijelaskan sebagai pembebasan diri dan aktualisasi potensi ke dalam dunia, maka dunia yang berubah pun meniscayakan perubahan kebudayaan. Dunia yang berbeda dengan hari kemarin menuntut wujud tanggapan (baca: budaya) baru yang juga berbeda dengan budaya hari

kemarin, yang lebih sesuai dengan konteks hari ini, lebih mencerminkan kesadaran dan kemampuan manusia saat ini, dan yang merupakan wujud dialektika potensi manusia dengan konteks di sini dan masa kini. Wujud kebudayaan lama yang terbentuk karena konfrontasi orang-orang dulu dengan dunianya, yang tidak akomodatif lagi terhadap ekspresi diri manusia seutuhnya, mesti siap dibarui sehingga memungkinkan adanya perwujudan personal manusia yang utuh.

Edward Brunet Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan hasil daya cipta manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kebiasaan apa saja yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari pengertian ini terlihat bahwa kebudayaan sejatinya adalah ekspresi seluruh diri manusia, baik akal, rasa, maupun karsa. Dengan akal, manusia mengembangkan daya pikirnya, yang membentuk ilmu pengetahuan. Dengan rasa manusia menghasilkan karya-karya seni. Lalu dengan karsa menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan, dan kebahagiaan, sehingga berkembanglah kehidupan keagamaan dan kesusilaan. Kebudayaan menjadi wadah sekaligus wujud pernyataan diri. Ia memungkinkan manusia menyatakan dirinya secara utuh dan mengartikulasikan kemampuan khas ke-manusia-annya secara baru, kontinual, dan orisinal.

Dengan demikian, kebudayaan dilihat sebagai wujud ekspresi yang mesti berdaya membebaskan. Dalam proses membudaya manusia membiarkan dirinya mengalami kebebasan, karena tak lagi mengalami keterkekangan potensi diri. Hanya dalam kebebasan manusia dapat mengembangkan dirinya dan hanya manusia yang bebas yang bisa mengaktualisasikan dirinya secara integral. Manusia yang bebas senantiasa memiliki ruang untuk berprakarsa, berkreasi, berinovasi, dan beranjak dari ketertinggalan. Budaya sebagai hasil

proses pembebasan pun tidak boleh mengandangkan manusia dalam dirinya. Ia justru harus memungkinkan manusia keluar dari “kandang” pengekangan potensi diri menuju “padang rumput” aktualisasi diri yang sejati dan utuh. Sistem-sistem kebudayaan sebagai ekspresi “pembebasan” potensi diri itu tidak boleh memandekkan aktivitas pengungkapan potensi diri manusia itu sendiri.

Suatu rencana penggantian strategi pembelajaran antara lain dapat ditempuh dengan membangun pengalaman ilmiah secara konstruktif, mandiri dan menyeluruh. Dalam hal ini yang dimaksud adalah cara penyampaian materi kuliah yang bervariasi. Pendekatan pembelajaran kreatif-kritis yang diterapkan dalam kegiatan ini diharapkan menghasilkan pencapaian keluaran pembelajaran yang memiliki kompetensi yang berupa hard skill dan soft skill. Dalam ini, muatan hard skill berupa kemampuan yang terkait dengan pengetahuan ‘lapangan’ (*knowledge of field*) dan pengetahuan tentang teknologi. Sedangkan muatan soft skill terkait dengan kemampuan berpikir logik analitik, kemampuan berkomunikasi tulis dan lisan, serta kemampuan kerja secara individu dan kerja secara kelompok. Lubis (1993:18) berbicara mengenai ruang kreatif yang hanya dapat dibina di atas landasan kebebasan kreatif, karena orang sering lupa adanya hubungan antara perkembangan kekuatan intelektual dengan adanya ruang kreatif, yang mempengaruhi pula perkembangan dalam masyarakat. Kegiatan pembelajaran berpikir kreatif meliputi kemampuan: 1) menghasilkan ide/ gagasan yang terkait dengan persoalan, 2) mengkaitkan suatu keadaan atau peristiwa dengan yang lain untuk mencari struktur dan hubungannya, 3) membuat inferensi suatu keadaan atau peristiwa, 4) memprediksi, 5) menggeneralisasi, 6) membuat gambaran mental atas keadaan atau gagasan baru, 7) mensintesis, 8) membuat hipotesis, 9)

menghasilkan sesuatu yang baru untuk mencapai perubahan atau memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun pembelajaran berfikir kritis mencakup kemampuan : 1) mencirikan, 2) membandingkan, 3) mengklasifikasi, 4) memprioritaskan, 5) menganalisis, 6) memilih, 7) menilai, 8) menyimpulkan.

Secara substantif, materi kuliah Antropologi Masyarakat Indonesia mengandung aspek keanekaragaman atau kondisi multikultural mengenai masyarakat dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dalam rangka menemukan ‘format baru’ pembelajaran mata kuliah Antropologi Masyarakat Indonesia perlu didasarkan pula pada kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur. Dalam hal ini perlu dikembangkan jenis pendidikan yang cocok, yaitu pendidikan multikultural. Ide dari strategi pendidikan multikultural sudah sejak lama berkembang di negara maju. Strategi ini merupakan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme (Tilaar, 2003:204)

Pendidikan multikultural merupakan ide atau gagasan, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuannya adalah mengubah struktur institusi pendidikan agar peserta didik, yang berkebutuhan khusus, dan yang merupakan anggota kelompok dari ras, etnis, serta kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik.

Menurut Sayuti (2003:15) pendidikan yang menekankan multikultural merupakan modal sosial budaya yang tidak boleh diabaikan; dengan pendidikan semacam itu pada akhirnya diharapkan agar masyarakat mampu menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga. Selanjutnya dijelaskan bahwa fokus utama multikultural terletak pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan, baik perorangan maupun kelompok.

## METODE

Secara metodologi, pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang diterapkan adalah *classroom action reseach*. Strategi pembelajaran dengan prinsip memberikan 'perlakuan baru' bagi mahasiswa peserta kuliah dalam rangka mengembangkan pengetahuan ilmiah, mahasiswa secara individual dibuat berperan aktif sambil berusaha meningkatkan kesadaran mereka terhadap kondisi multikultural masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Proses pembelajaran menuntut peran serta mahasiswa secara aktif dan begitu pula dosen dalam upaya mencapai tujuan penyelenggaraan mata kuliah ini.

Langkah kegiatan ini diterapkan pendekatan tindakan kelas (*classroom action reseach*). Cara ini digunakan untuk mengubah sikap individu atau kelompok dengan cara mengubah perilakunya dahulu. Teknik yg digunakan disini seseorang (peserta kuliah) diarahkan untuk mengemukakan persoalan tertentu yang diperoleh dari lapangan sebagai stimulus yang dapat mengganggu keseimbangan dalam diri seseorang. Pendekatan ini berdasarkan asumsi bahwa gangguan keharmonisan internal yang terjadi antara unsur-unsur kognitif dalam diri seseorang merupakan faktor penentu terjadinya perubahan sikap (Sudjana, 1993:51). Pendekatan ini akan dilakukan dengan model siklus dengan empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan, 2) implementasi, 3) pengamatan, 4) refleksi, dengan mengedepankan makna multikulturalitas atau pluralitas daripada monokulturalitas atau sentralis.

Hal-hal yang menunjukkan kinerja perbaikan metodologi dan proses pembelajaran, indikator yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah teknik pembelajaran yang diterapkan, kesiapan dosen dan aktifitas mahasiswa selama mengikuti kuliah. Indikator teknik perbaikan pembelajaran dapat dilihat dari cara lama yang berbentuk ceramah (mahasiswa umumnya pasif)

dapat diukur perubahan dengan teknik pembelajaran baru yaitu menerapkan pembelajaran kreatif kritis (mahasiswa dituntut aktif). Dalam pendekatan pembelajaran baru dosen juga dituntut siap, indikatornya dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengorganisasi jalannya aktivitas diskusi.

Dalam rangka peningkatan kualitas perkuliahan dilengkapi dengan satuan materi sajian, untuk setiap kali kuliah satuan materi sajian berisi hari/tanggal, waktu kuliah, pokok bahasan dan materi perkuliahan yang mencakup perkuliahan selama satu semester yaitu 16 kali pertemuan tatap muka, termasuk ujian tengah dan akhir semester. Guna menyederhanakan pelaksanaan, kegiatan pembelajaran yang disusun dalam satuan materi sajian untuk 16 kali pertemuan dikelompokkan ke dalam empat kelompok kegiatan utama atas dasar kompetensi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa, yaitu muatan *hard skill* yang memiliki dua aspek, yaitu *knowledge of field* yang menyangkut pengenalan tentang 'lapangan' dan *knowledge of technology* yang menyangkut 'perekayasaan'. Kelompok muatan *soft skill* memiliki tiga aspek, yaitu kemampuan komunikasi, berpikir dan kerjasama, dan masing-masing aspek memiliki sub aspek yaitu komunikasi, berpikir logis, dan analitik serta kerja individual dan kerja kelompok atau tim. Pendekatan pembelajaran kreatif ditetapkan tiga aspek pembelajaran kreatif, yaitu memahami permasalahan, mengembangkan gagasan, prediksi dan hipotesis, serta memecahkan masalah. Kelompok pembelajaran kritis ditetapkan tiga aspek yaitu mencirikan, membandingkan, dan mengklasifikasi-menganalisis-menyimpulkan.

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, dan tes hasil belajar, untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian

hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti proses perkuliahan. Data dianalisis dengan teknik deskripti kuantitatif dan dimaknai secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuliah ini diikuti oleh 43 mahasiswa PLS terdiri dari 41 mahasiswa angkatan 2007 dan 2 mahasiswa angkatan tahun 2004. Secara keseluruhan kuliah berjalan dengan baik karena mahasiswa yang hadir setiap kuliah cukup banyak. Dalam pengajaran terdiri dari kegiatan sebagai berikut : 1) tahap pertama meliputi penyampaian rancangan kegiatan pengajaran serta materi pembelajaran sesuai dengan RPMP (Rancangan Peningkatan Mutu Pembelajaran), 2) tahap kedua berupa kegiatan kuliah dengan penyajian materi pembelajaran yang disertai dengan apersepsi, 3) tahap ketiga berupa penugasan yang meliputi analisis hasil diskusi yang diselenggarakan bersama. Dalam hal ini sekaligus dilakukan pencatatan kemajuan mahasiswa melalui evaluasi proses pembelajaran, seperti partisipasi kehadiran dalam kuliah serta aktivitas dalam diskusi, tanya jawab, melakukan tugas individu maupun kelompok, baik tertulis maupun presentasi.

### Tahap Pertama

Kegiatan penyampaian rencana pembelajaran selama satu semester dengan pembelajaran sesuai RKBM yang berisi silabi, pokok bahasan, metode penyampaian, dan daftar referensi serta evaluasi penilaian. Mahasiswa diminta mencari data melalui internet tentang ruang lingkup kehidupan sosial budaya, dan dimaknai sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa. Untuk itu dilakukan pretest untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa dalam pemahaman mereka tentang kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kegiatan tahap pertama ini dilanjutkan dengan pertemuan ke-2 hingga pertemuan

ke-7 dalam bentuk kuliah mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan melalui RKBM. Pada tahap ini mahasiswa dimotivasi untuk memiliki beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan tentang berbagai aspek kehidupan manusia, terutama yang menyangkut sosial budaya. Kedua, kemampuan menyebutkan tentang keterkaitan antara masyarakat dengan sistem kekerabatan. Ketiga, dengan kemampuan tersebut mahasiswa dapat membangun pengetahuan tentang fenomena sosial budaya yang kongkret dimasyarakat.

### Tahap Kedua

Dilaksanakan pada minggu ke-8 hingga ke-11, dengan materi pembelajaran pada topik bahasan sistem mata pencaharian, lingkup kebudayaan dan sistem religi. Pada tahap ini mahasiswa diajak studi ke lapangan dengan mengunjungi museum Sonobudoyo dan Museum Monumen Jogja Kembali agar mahasiswa mengenal secara nyata unsur-unsur kebudayaan dan peninggalan-peninggalan sejarah untuk dijadikan bahan diskusi kelompok.

### Tahap Ketiga

Dilaksanakan pada minggu ke-12 hingga ke-16, dengan kegiatan kelompok maupun individual sebagai berikut. Pertama, presentasi hasil kunjungan lapangan secara kelompok (minggu 12 dan 13). Kedua, mahasiswa ditugaskan mencari hubungan antara kebudayaan dengan kehidupan masyarakat disekitar tempat tinggal masing-masing, dilaporkan secara individu dalam bentuk tulisan dan disajikan dikelas (minggu ke 14 dan 15). Ketiga, evaluasi dari kegiatan perkuliahan yang telah dilakukan (minggu ke 16).

Pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan pada minggu pertama penyampaian secara keseluruhan rencana pembelajaran beserta kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu semester. Jumlah mahasiswa yang hadir 42 orang dan

1 orang tidak hadir karena sakit. Hal ini membahagiakan karena sebagai mahasiswa baru yang baru masuk semester satu sudah bisa menyesuaikan dengan tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa.

Pada pertemuan kedua mahasiswa diberi tugas menjelaskan pengertian antropologi dan pengertian manusia sebagai makhluk sosial. Pada tahap ini mahasiswa diminta menyebutkan berbagai hal yang terkait dengan antropologi dan manusia sebagai makhluk sosial. Sehubungan dengan kegiatan ini, kemampuan mahasiswa dapat diukur dengan parameter sebagai berikut. Pertama, sebagian besar minat mahasiswa terhadap mata kuliah Antropologi Masyarakat Indonesia. Kedua, pemahaman mahasiswa terhadap rancangan pembelajaran dan tugas yang diberikan. Ketiga, aktivitas mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keempat, respon terhadap kegiatan kunjungan lapangan. Kelima, efektivitas dan efisiensi tindakan mahasiswa sehubungan dengan pemanfaatan waktu dalam proses pembelajaran.

Hasil penugasan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki minat dan pemahaman terhadap rancangan pembelajaran yang tinggi yang ditunjukkan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Bahkan mahasiswa dapat mengkritisi kondisi masyarakat yang plural dengan contoh konkret.

Hasil yang dicapai oleh mahasiswa peserta kuliah Antropologi Masyarakat Indonesia cukup bervariasi, apalagi kalau dilihat dari masing-masing mata tugas atau mata ujian. Perolehan nilai mahasiswa selengkapnya disajikan dalam Tabel 1 sampai Tabel 5.

Dalam kegiatan tugas kelompok diikuti oleh 43 orang mahasiswa dengan rata-rata nilai cukup baik. Hanya tiga siswa yang mendapatkan nilai terendah, yaitu; C+. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 1. Nilai Tugas Individu ke 1

Nilai	Jumlah
A	8
A-	9
B+	9
B	5
B-	7
C+	2

Tabel 2. Nilai Tugas Individu ke 2

Nilai	Jumlah
A	7
A-	9
B+	11
B	5
B-	6
C+	5

Tabel 3. Nilai Tugas Individu ke 3

Nilai	Jumlah
A	12
A-	3
B+	8
B	8
B-	9
C+	3

Tabel 4. Nilai Tugas Kelompok

Nilai	Jumlah
A	10
A-	11
B+	7
B	1
B-	11
C+	3

Tabel 5. Nilai Diskusi Kelompok ke 1

Nilai	Jumlah
A	4
A-	8
B+	2
B	4
B-	15
C+	7
C	2

Nilai dari kegiatan ini nampaknya cukup rendah, paling tidak dibandingkan dengan nilai kegiatan sebelumnya. Dibuktikan dengan 15 orang mendapat nilai B-, 7 orang mendapat nilai C+, dan masih ada 2 orang mahasiswa dengan nilai C (belum pernah ada sebelumnya). Mungkin karena kegiatan ini berada dalam tanggung jawab kelompok, sehingga individu mahasiswa kurang semangat untuk mendapatkan nilai secara pribadi.

Kegiatan Observasi hanya di ikuti oleh 42 mahasiswa, jadi 2 orang mahasiswa tidak mengikuti. Rincian nilai yang didapat sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Nilai Laporan Observasi

Nilai	Jumlah
A	9
A-	4
B+	9
B	9
B-	5
C+	5

Angka-angka tersebut cukup baik. Cukup banyak mahasiswa yang mendapat nilai tertinggi (A) dan nilai terendah C+ yang di dapat oleh 5 mahasiswa.

Sebagaimana nilai-nilai pada kegiatan diskusi kelompok kesatu (e), nilai pada kegiatan ini menunjukkan relatif kurang

baik. Sekali lagi mungkin karena dampak dari kegiatan kelompok itu berpengaruh terhadap kurang gairajnya mahasiswa untuk mendapatkan nilai secara individu atau pribadi. Selengkapnya disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai Diskusi Kelompok Ke 2

Nilai	Jumlah
A	11
A-	4
B+	5
B	10
B-	7
C+	4
C	2

Selanjutnya, kegiatan ujian yang dimaksudkan adalah ujian akhir semester, yang di ikuti oleh seluruh mahasiswa peserta kuliah. Kegiatan ini merupakan komponen mendapatkan penilaian tahap terakhir. Adapun nilai yang dicapai sebagaimana disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Nilai Ujian

Nilai	Jumlah
A	7
A-	5
B+	3
B	14
B-	8
C+	3
C	3

Secara rata-rata sebagai nilai akhir (jumlah nilai yang dikumpulkan dan dibagi jumlah ujian) dapat dikemukakan : nilai A dicapai oleh 6 mahasiswa, nilai A- dicapai oleh 7 orang mahasiswa, nilai B+ dicapai oleh 5 mahasiswa, nilai B dicapai oleh 12 mahasiswa, nilai B- dicapai oleh

5 mahasiswa, dan nilai C+ dicapai oleh 8 mahasiswa. Angka-angka nilai hasil evaluasi mahasiswa ini kalau dirata-rata dan dibandingkan dengan rata-rata hasil nilai mata kuliah Antropologi Masyarakat Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya, saat masih menerapkan metode konvensional atau ceramah, ternyata dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kreatif kritis ini mengalami peningkatan yang cukup berarti.

### SIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah Antropologi Masyarakat Indonesia melalui analisis kreatif dan kritis dilakukan agar mahasiswa maupun dosen pengampu dalam proses pembelajaran dapat lebih terstruktur dan terarah, baik dalam variasi metode maupun model, media dan intensitas pertemuan dapat mempertajam analisis kritis mahasiswa dalam melihat heterogenitas sosial budaya masyarakat Indonesia, sehingga memberikan dampak positif terhadap peningkatan Indeks Prestasi kumulatif.

Dari hasil penerapan pendekatan pembelajaran kreatif kritis yang direncanakan dan dilaksanakan secara intensif, terarah, dan konsisten memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, peningkatan proses pembelajaran melalui pengajaran mata kuliah Antropologi Masyarakat Indonesia telah memotivasi mahasiswa dalam berargumentasi, menganalisis dan menemukan permasalahan, serta mencari solusi yang tepat. Kedua, sebagai hasil pembelajaran, pemahaman dan

wawasan mahasiswa mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi lebih baik, terlebih mahasiswa dilihat dari hasil evaluasi yang dicapai ternyata menunjukkan peningkatan nilai yang cukup berarti dari pada hasil tahun sebelumnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu disarankan hal-hal sebagai berikut. Pertama, perlu dikembangkan pendekatan kreatif kritis dalam proses pembelajaran agar dapat digunakan untuk memperluas wawasan mahasiswa. Kedua, dalam pembelajaran melalui pendekatan ini perlu dipersiapkan secara cermat kesiapan dosen maupun mahasiswa dalam hal bahan, tenaga, waktu, maupun keberlangsungan mata kuliah ini. Ketiga, metode pembelajaran dengan ceramah sebaiknya dilengkapi dengan latihan-latihan diskusi, menganalisis fakta sosial atau telaah kasus dengan dilengkapi instrumen yang memadai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Mochtar. (1993). *Budaya, Masyarakat dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. (2003). *Persoalan Nilai dan Pentingnya Pendidikan Multikultural*. Naskah Seminar pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta 8-9 September 2003 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Sudjana, H.D. (1993). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Tilaar, H.A.R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera.